

KRITIK EPISTEMOLOGI METODE HERMENEUTIKA: (Studi Kritis Terhadap Penggunaannya Dalam Penafsiran Al Quran)

Siti Fahimah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: sitifahimah05@gmail.com

Abstract

Understanding of the Koran becomes a discipline that continues to experience development, as the development of the situation and conditions of the times, including the method of understanding the Koran or its interpretation. There are two big camps in the world of interpretation that can not be separated, namely first, the tradition that is used by Muslims or called traditionalists or conventional and interpretation traditions carried by modernists who carry a lot of Western methods. The traditionalists use a method that has been developed since the time of the Prophet to the present formulated by the interpretation of bil m'atsur in the Ijmali genre. Meanwhile, modern people use the hermeneutics method. In the development of the two traditions are often contested, one considered that the traditions of the traditionalists are well established and do not need to be renewed by emphasizing the existing rules, while the hermeneutic method is an absurd method and cannot be accounted for even only assessing something that is relative. whatever the goals of the two traditions are clear they both have a goal that the Koran can be understood throughout the ages and sholih li kulli zaman wa makan.

Keywords: *Hermeneutics, Tafsir, Concept*

Pendahuluan

Dalam tradisi penafsiran Alquran terdapat beberapa metode diantaranya, dari masa klasik sampai masa pertengahan banyak didominasi dengan penafsiran metode lughawi, mazhab dan periwayatan. Sementara era modern banyak didominasi dengan metode tematik dan hermeneutika yang ditengarai sebagai era yang akomodatif terhadap perangkat-perangkat analisa modern. Metode tematik lebih kental dari dunia Islam sementara hermeneutika dari tradisi Barat.¹ Melihat dua tradisi tersebut terdapat dua genre pemikiran yang saling menguatkan, di satu sisi ada yang lebih mengedepankan metode penafsiran yang bersumber dari Islam karena metode yang sudah ditelorkan dari dunia Islam lewat khazanah ulumul Quran jauh lebih mapan dibanding metode baru yang hanya bersifat spekulasi. Sementara dari

¹ Abdul Mustakim dan Sahiron Syamsuddin, *Apakah Tafsir Masih Mungkin?*, dalam Abdul Mustakim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), 2002. *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) h.11

pengusung metode Hermeneutika ingin menempatkan Alquran sebagai *kitab sholihul li kulli zaman wal makan* dengan menyesuaikan antara teks dan konteks yang diharapkan karena prinsip hermeneutika adalah bagaimana penulis dan penafsir bisa melewati jarak dan waktu untuk menyingkap makna yang sulit difahami. Sebagaimana dikatakan Shahrur Alquran akan selamanya membisu bila tanpa campur tangan manusia sebagai *reader*, Untuk itulah, sebagai *reader* perlu adanya upaya pembacaan Al Quran yang komprehensif

Dalam hermeneutika ada hal yang tidak bisa diterapkan dalam metode klasik yaitu kecurigaan (*suspicious*). Menurut Paul Ricour kalau kita membaca teks yang berjarak dengan kita atau sesuatu yang tidak milik kita, maka kita harus selalu curiga terhadap diri kita bahwa apa yang kita fahami belum tentu benar dan apa yang kelihatannya sudah terang benderang belum tentu terang karena itu sangat mungkin ilusi. Harus diingat bahwa teks mempunyai obyektifitasnya sendiri, tetapi penafsir memiliki obyektifitas yang berpengaruh dan dalam batas-batas tertentu mengarahkan pemahamannya yang selalu bersifat penafsiran. Keran itu kehati-hatian atau kecurigaan menjadi semacam keharusan ketika orang tengah memahami dan/atau menafsirkan teks masa lampau.

Apabila melihat asumsi-asumsi dasar hermeneutika di atas yaitu perhatian kepada tidak saja pada teks namun juga konteks, sebenarnya beberapa perangkat dan variable 'ulum Al Quran klasik telah menunjukkan orientasinya ke arah tersebut. Tema-tema seperti nasikh mansukh, asbab al-nuzul, makki-madani, muhkam, mutashabihat dan majaz. menunjukkan perhatian kepada adanya perbedaan konteks yang mempengaruhi pemaknaan. Sampai di sini, klaim bahwa 'ulum Al Quran masih memadai untuk mengolah dimensi pemaknaan terhadap Al Quran harus diakui mempunyai relevansi.²

Harus diakui bahwa khazanah 'ulum Al Quran sebagai seperangkat metodologi penafsiran dan pemaknaan terhadap Al Quran memiliki sofistikasi yang tinggi. Bagaimana tidak, dari 'ulum Al Quran ini terbukti telah lahir berlimpahnya karya-karya tafsir dengan berbagai metode dan menghasilkan penafsiran yang beragam. Mulai dari metode analisis hingga metode tematik; tafsir yang bercorak esoterik hingga eksoterik. Ini semua membuktikan betapa 'ulum Al Quran yang telah memberikan kontribusi yang mapan dan luar biasa adalah satu disiplin keilmuan yang komprehensif dan holistik. Dari sinilah, kemudian timbul satu persepsi bahwa disiplin 'ulum Al Quran sudah cukup dan tidak membutuhkan metode lain terutama dari non muslim yang nota benenya tidak mempercayai kesucian Al Quran.³

Selain itu didalam tradisi islam juga dikenal yang namanya takwil, dimana takwil adalah upaya pembaca untuk melepaskan diri mereka dari belenggu teks. Pembaca yang merasa dibelenggu oleh teks tersebut berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan makna zahir dari teks tersebut, sehingga apa yang mereka fahami tidak bertentangan dengan dengan teks itu sendiri. Oleh karena itu sebagaimana yang dikatakan Muhammad Imarah bahwa diantara tujuan seseorang menakwilkan sebuah teks adalah: 1) menyamakan teks dengan pendapatnya, 2) menyelaraskan antara

² Michael Foucault, *The Order of Things on Archeology of the Human Sciences*, New York: Vintage Books 1994), h. 41

³ Adnin Armas, *Tafsir Al-Qur'an atau 'Hermeneutika Al-Qur'an'*," dalam Islamia, 2004), h, 45

pemahaman tekstual dengan akal, dan 3) ingin memperjelas kitab suci untuk memperdalam pengetahuan.

Oleh karena itu ada dua sikap dalam menyikapi adanya teori hermeneutika yaitu pro dan kontra, bagi yang pro mempunyai beberapa argumen, 1) mereka menemukan adanya krisis dan anomali dalam tradisi tafsir klasik, 2) perlunya pergeseran paradigma terhadap beberapa konsep, teori dan cara kerja ilmu tafsir klasik, 3) hermeneutika fleksibel untuk mengatasi sejumlah krisis dalam metode tafsir klasik. Sementara yang kontra terhadap hermeneutika juga mengajukan argumen bahwa: 1) umat Islam sudah memiliki tradisi tafsir Alquran yang sangat memadai, 2) hermeneutika berasal dari tradisi Barat-Kristen, 3) penerapan hermeneutika akan mencipta anomali baru dalam tradisi tafsir.

Selain itu tokoh-tokoh yang mengangkat hermeneutika sebagai alternatif penafsiran modern juga menuai kritik, salah satunya syahrur. Menurut Yusuf Saidowi bila dilihat dari biografi dan beberapa teorinya, Syahrur tidak mempunyai latar belakang studi Islam, terutama dalam aspek bahasa. Lebih lanjut dalam bukunya *Baidotu ad Diik Saidowi* memberikan kritik terperinci dan sistematis terhadap kesalahan-kesalahan bahasa dalam buku *al-Kitab wa Al Quran*-nya Syahrur. Di antara kritik Yusuf Saidowi itu adalah bagaimana Shaḥrūr salah dalam mengambil dan memaknai asli kata *al-Kitab*. Menurutnya, definisi ini menunjukkan bahwa Syahrur tidak menguasai sejarah dan perkembangan bahasa Arab.

Imarah adalah salah satu tokoh yang mengkritik hermeneutika, karena hermeneutika memperlakukan sesuatu yang mutlak menjadi nisbi dan menganggap tuhan sudah mati. Selain itu hermeneutika juga menyamakan teks agama dengan teks manusia, teks muhkam dan mutasyabih. Adapun tokoh yang menjadi perhatiannya adalah Nasr Hamid Abu Zaid yang mengatakan bahwa Alquran adalah produk budaya dan terkait oleh ruang dan waktu, makki-madani sebagai interaksi realitas yang dinamis-historis, asbab nuzul dikatakan sebagai respon atas realitas dan menegaskan hubungan “dialogis –dialektik antara teks dan realitas. Melihat pandangan Abu Zaid tersebut maka Alquran sama dengan teks manusia lainnya, lebih lanjut Imarah mengatakan bahwa Alquran bukan produk budaya tetapi berasal dari Allah.

Berdasarkan dua kondisi yang di atas penelitian ini merupakan suatu upaya untuk menyajikan secara khusus kritik terhadap epistemologi hermeneutika terhadap metode baru dalam memahami Alquran, apakah metode hermeneutika layak dipakai dalam sebuah penafsiran baru ataukah sudah cukup dengan metode yang sudah dibangun oleh para pakar tafsir yang tercantum dalam ulumul Quran.

Pembahasan

Kemapanan Hermeneutika: Konsep Dan Sejarah

Konsep Hermeneutika, kajian epistemologi

Secara etimologi, kata hermeneutika adalah dari bahasa Inggris yaitu hermeneutics yang asal katanya adalah bahasa Yunani *hermeneuin* artinya menginterpretasi, menjelaskan, menerjemahkan dan menafsirkan.⁴ Kata hermeneutika merupakan derivasi dari kata Hermes, seorang dewa dalam mitologi

⁴ E.Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 23

Yunani.⁵ Dalam konteks Islam, Hermes tak ubahnya seperti peran Nabi utusan Tuhan yang bertugas sebagai penerang dan penghubung untuk menyampaikan pesan dan ajaran Tuhan kepada Manusia.⁶ Bahkan Hossein Nashr berspekulasi bahwa Hermes tidak lain seperti Nabi Idris.⁷

Sedangkan secara terminologi, hermenutik diartikan sebagai penafsiran ungkapan-ungkapan dan anggapan dari orang lain, khususnya yang berbeda dari rentang sejarah. Bahkan dikalangan ilmuan klasik maupun modern telah sepakat bahwa hermenutika adalah proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti⁸ dan mengeksplisitkan makna yang samar dengan bahasa yang lebih jelas, hermeneutik dapat juga diartikan dengan menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir.⁹ Dewasa ini hermeneutika sering dipersempit menjadi penafsiran teks tertulis yang berasal dari lingkungan sosial dan historis yang berbeda dengan lingkungan pembaca.¹⁰ Dengan demikian hermeneutik mengarahkan agar teks yang sedang dipelajari mempunyai arti sekarang dan di sini, sehingga teks tersebut mengarah secara terbuka menjadi yang sekarang dan di sini.

Dalam konteks agama, hermeneutik bertugas bagaimana menjelaskan isi sebuah teks keagamaan masyarakat yang hidup pada tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari empunya, karena proses hermenutik adalah proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan sebuah pesan baik tertulis maupun ucapan yang selanjutnya disampaikan kepada masyarakat. Dalam studi keislaman, hermenutik sudah lama dikenal dan masuk dalam kajian tafsir dan lainnya. Padanan kata yang dianggap sebagai hermenutik adalah tafsir, ta'wil, syarah, dan bayan.

Jarak waktu, tempat dan suasana kultural antara pembaca dengan teks dan san pengarang (empunya) sudah barang tentu melahirkan keterasingan di satu sisi dan kesenjangan bahkan deviasi makna pada sisi yang lain, persoalan keterasingan inilah yang menjadi perhatian utama hermeneutika sebagai sebuah teori interpretasi, sehingga pemahaman teks dalam teori-teori hermeneutika mengharuskan pembedahan antara makna teks dengan perkembangan zaman. Dari situ dapat diketahui bahwa tugas pokok heremeneutik adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman, di tempat serta suasana kultural yang berbeda.

⁵Hermes ini digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap dan lebih dikenal dengan sebutan Mercerus dalam bahas latin. Ibid

⁶Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet.ke-1, (Jakarta: Paramadinah, 1996), 13 dan W. Poespoprodjo, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafat*, Cet. Ke-1, (Bandung: Karya Remaja, 1987), 91

⁷Musahadi, *Hermeneutika Hadis-hadis Hukum: Studi tentang Gagasan Fazlur Rohman*, Penelitian, (Semarang:t.d), 89 dan Sayyid Hossen Nashr, *Knoweldge and Secred*, (State University Press, 1989), 71

⁸AlFatih Suryadilaga, *Metode Hermeneutika dalam Pensyarah Hadis: Ke arah Pemahaman yang Ideal dan Komprehensip*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Alquran dan hadis, Vol. I, No.2, Januari 2001,195

⁹Suatu istilah lain yang dekat dengan heremeneutik adalah exegesi atau penafsiran. Meskipun terdapat sinonimitas antara hermenutika dengan exegesis, tetapi pada hakekatnya terdapat nuansa yang berbeda, yakni pertama menunjuk pada teori dan metodologi penafsiran, sedangkan yang kedua pada aspek praksisnya. T.H. Hasan Sunanto, *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran al-Kitab*, Cet. Ke-5, (Malang: Seminari al-Kitab Asia Tenggara, 1993), 3

¹⁰C. Verhak dan R. Haryono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Kerja Ilmu-ilmu*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 175

Sejarah Perkembangan Hermeneutika

Pada awalnya hermeneutik banyak dipakai oleh mereka yang berhubungan erat dengan kitab suci Injil dalam menafsirkan kehendak Tuhan kepada manusia, karena pada awalnya hermeneutik ini hanya difahami sebagai metode untuk menafsirkan teks-teks yang terdapat dalam kitab suci dan buku-buku klasik lainnya.¹¹ Namun hermeneutik mulai berkembang pada abad ke-17 dan 18 M dengan mulai dilakukannya untuk pendekatan disiplin ilmu yang lain tidak hanya kitab suci.¹²

Sedangkan kajian terhadap hermeneutik sebagai sebuah bidang keilmuan mulai marak pada ke-20, karena semakin maraknya kajian hermeneutika pada disiplin ilmu-ilmu, Palmer mengklasifikasikan cabang-cabang studi hermeneutik sebagai berikut:¹³

1. Interpretasi terhadap kitab suci, disebut *exegesis*
2. Interpretasi terhadap berbagai teks kesusastraan lama, disebut *philology*
3. Interpretasi terhadap penggunaan dan pengembangan aturan-aturan bahasa, disebut *technical hermeneutis*
4. Studi tentang proses pemahamannya itu sendiri, disebut *philosophical hermeneutics*.
5. Pemahaman dibalik makna-makna dari setiap simbol, disebut *dream analysis*
6. Interpretasi terhadap pribadi manusia beserta tindakan-tindakan sosialnya, disebut *social hermeneutics*.

Keenam perkembangan diatas tampak bahwa kajian hermeneutik berkembang pesat dan kini telah menampilkan bentuknya sebagai suatu kajian penting dalam memahami teks dan pemikiran lainnya, keenam pembagian hermeneutika itu juga merupakan fenomena hermeneutik kontemporer. Maka para cendekiawan sekarang mulai menggunakan hermeneutik untuk mendekati kajiannya masing-masing, karena diskursus hermeneutik semakin berkembang dan ia tidak hanya dalam kaji kitab suci melainkan juga disiplin ilmu yang lain, seperti teks keagamaan, sejarah, hukum, filsafat, alquran dan juga hadis.

Hermeneutika Dipersimpangan

Kemapanan Hermeneutika Bagi Penggunaanya

Ilmuwan modern menganggap bahwa Teori atau metode penafsiran Alquran secara konvensional dirasa masih belum mampu menjawab segala persoalan yang muncul, sehingga mereka mencoba mencari metode baru, yaitu hermeneutika. Hermeneutika menjadi sebuah metode alternatif terutama oleh kalangan muslim kontemporer yang menyuguhkan metode hermeneutika dalam memahami Alquran dengan memunculkan sebuah karangan yang mengangkat hermeneutika sebagai metode alternatif Diantaranya adalah Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, Arkoun, Fazlur Roman dan Syahrur.

¹¹Zainul Milal Bizawi, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: SAMHA, 2002), 5

¹²K. Bertens, *Filsafat Barat abad XX Inggris dan Jerman*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Gramedia, 1983), 224

¹³ Ibid, 6

Hasan hanafi adalah tokoh pertama yang memperkenalkan hermeneutika lewat kajiannya terhadap ushul fiqih,¹⁴ lebih lanjut menurutnya dalam proses komunikasi antara Allah sampai Umat Muhammad untuk mengirimkan pesan pasti ada distorsi yang terjadi, sehingga membutuhkan kritik sejarah untuk mengetahui keaslian teks dan mempermudah penafsiran, sehingga hermeneutika diperlukan bukan hanya sekedar teori penafsiran melainkan juga memahami proses pewahyuan.

Lain halnya dengan Arkoun, menurutnya metode yang dipakai ulama salaf sudah tertinggal jauh dan tidak mampu menjawab segala persoalan yang ada dalam Alquran sehingga memerlukan metode baru sebagaimana yang dilakukan dalam memahami bible, dalam metode baru tersebut juga akan terjadi sebuah penafsiran yang menghubungkan dengan konteks historis.¹⁵

Senada dengan apa yang dikemukakan Fazlur Rahman bahwa kajian dalam Islam tentang Alquran terasa kering dan belum sempurna, sehingga membutuhkan metode untuk menangkap makna dan pesan mora Alquran. Metode yang diterapkan Fazlur Rahman adalah hermeneutika double movement (gerak ganda interpretasi) yang dimulai dengan memahami masa sekarang menuju masa Alquran turun dan dari masa Alquran turun menuju masa sekarang. Penekanannya adalah mulai dari Ideal moral Alquran dan mengarah pada kandungan makna universalitas dari pada makna literal-partikular.¹⁶

Lain halnya dengan Farid Esack, menurutnya hermeneutika bukanlah metode baru yang muncul melainkan sudah diterapkan dalam kajian tafsir konvensional, hal itu bisa dilihat dari beberapa kasus penerapan penafsiran, yaitu: pertama, adanya nasikh mansukh dan asbab nuzul itu mengindikasikan bahwa model hermeneutika sudah diterapkan, kedua, adanya penafsiran tekstual dan kontekstual dengan segala prinsip yang ada didalamnya juga sudah diterapkan dalam tafsir klasik, ketiga, adanya genre tafsir syiah, sunni, mu'tazilah itu menunjukkan adanya afiliasi tafsir dengan mufassirnya, artinya ada keterpengaruhan antara latar belakang mufassir dan apa yang ditafsirkan. Dengan ketiga analisis tersebut hermeneutika sebenarnya sudah diterapkan dalam Islam sejak dulu hanya saja tidak berbentuk teoritis.¹⁷

Lebih lanjut Farid Esack menjelaskan bahwa penolakan terhadap hermeneutika itu terletak pada titik tekan dari masing-masing tokoh, pertama, penekanan hermeneutika adalah pada konteks tidak pada teks, padahal dalam tradisi klasik bahwa Allah lah yang mempunyai makna, artinya teks adalah segalanya. Kedua, hermeneutika memberi ruang yang luas pada manusia sebagai penghasil makna, sementara tradisional berpendirian bahwa manusia bisa memahami teks adalah karena anugra dari Allah. Ketiga, tradisionalis menekankan kesakralan teks diatas segalanya bahkan ada yang tidak bisa dijangkau oleh tafsir maupun mufassirnya,

¹⁴Arkoun pada kajian ushul fiqih mengatakan bahwa telah terjadi kemandegan teorisasi hukum Islam yang menurutnya telah berakhir, kemudian dia mengambil alih untuk memahami Alquran lewat hermeneutika, Sahiron Samsudin, dkk, *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogyakarta*, (Yogyakarta:: Islamika 2004,) Cet.11, h. 54-55)

¹⁵Mohammed Arkoun, "Contemporary Critical Practices and The Qur'an", dalam Jane Dammen Mc Auliffe (eds.), *Encyclopedia of the Qur'an* (t.tp: Netherland Brill, 2001), 420

¹⁶Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: pustaka, 1996), 7-8

¹⁷Farid Essack, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung : Mizan, 2000), 94-95.

sedangkan hermeneutika, bahwa teks bisa difahami dengan menitikberatkan pada mufassir dan kontek yang mengitarinya.¹⁸

Jadi menurut Farid Esack dengan memahami Alquran menggunakan hermeneutika maka dapat menyelamatkan manusia yang selama ini mengalami ketertindasan, karena menurutnya Alquran akan menjadi jawaban dari masalah manusia yang saat ini berkembang karena memperhatikan kontek. Senada dengan Farid Esack adalah Fakhruddin Faiz, menurutnya hermeneutika bukanlah semata-mata mengutamakan konteks, karena hermeneutika itu berangkat dari bahasa kemudian difahami dengan melihat konteks, sehingga ada penembusan makna dari yang teks pada masa lalu dikontekstualisasikan, sehingga Alquran mampu menjawab persoalan umat Islam modern.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas didapatkan kesimpulan bahwa untuk memahami Alquran agar *sholih li kulli zaman wal makan*, para cendekiawan muslim modern memakai metode baru yaitu hermeneutika, karena mereka menganggap bahwa metode tersebut mampu mengatasi dan menjawab apa yang belum terselesaikan dari metode konvensional oleh tradisional. Lebih lanjut kelompok yang pro-hermeneutika mengajukan 5 argumen, yaitu:

1. Adanya cacat epistemology terhadap ilmu tafsir konvensional, karena metode yang diterapkan dalam tafsir konvensional tidak mampu menjawab semua persoalan yang muncul terutama persoalan kebaruan.
2. Penegasan akan historisitas Alquran, Alquran bisa didesakralisasi agar mampu menjawab persoalan sesuai dengan kontek sejarah yang muncul dan didekati secara ilmiah tanpa ada ketakutan akibat kesakralan Alquran
3. Hermeneutika mampu menerapkan relativitas penafsiran manusia.
4. Hermeneutika mampu menekan adanya penafsiran kelompok tertentu, karena dalam metode tersebut mampu mendialogkan tiga unsur yang saling mengisi, yaitu dunia pengarang, teks dan pembaca.
5. Dalam praktiknya hermeneutika sudah lama dipakai dalam dunia muslim walaupun mereka kadang terlihat baru bahkan penolakan atasnya.²⁰

Kritik Terhadap Metode Hermeneutika

Kemampuan hermeneutika ternyata tidak disepakati oleh ulama muslim secara keseluruhan, sebagian ada yang mengkritik hermeneutika karena tidak sesuai dengan nafas Alquran, hermeneutika yang berasal dari barat dan untuk memahami bible tidak bisa diterapkan untuk Alquran yang penuh dengan kesakralan.

Salah satu contohnya adalah Adian Husaini, menurutnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika menerapkan hermeneutika dalam penafsiran, yaitu: pertama, hermeneutika penuh dengan kecurigaan dan kritis sehingga bagi seorang hermeneut tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan. kedua, hermeneutika cenderung memandang bahwa Alquran adalah produk budaya dan mengabaikan kesakralan Alquran. Ketiga, hermeneutika terlalu luas sehingga kebenaran hasil dari

¹⁸Farid Esack, h. 96

¹⁹Fakhruddin Faiz, "Hermeneutika Modern", dalam Muhammad Amin Abdullah, dkk., *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 48

²⁰Safrudin Edi Wibowo, *Kotroversi Penerapan Hermeneutika dalam Studi Alquran di Indonesia*, (Disertasi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 45

penafsirannya relative.²¹ Oleh karena itu, jika hermenutika Alquran diterapkan maka akan menghilangkan kesakralan Alquran dan juga kevalidannya, karena hermeneutika mengawali kajiannya dengan sikap skeptic baru kemudian mengkritisnya, padahal Alquran dari awal merupakan teks yang jelas dan berasal dari Allah. Selain itu penyamaan Alquran dengan bible tidak tepat, karena pendekatan hermenutika pada awalnya adalah untuk bible. Bible dari awalnya sudah termasuk kitab yang problematis, karena terdapat banyak versi dan beda masa beda bahasa, sehingga disitu diperlukan sebuah metode yang harus mampu mengkritisnya untuk menemukan pemahaman yang tepat. Sementara Alquran dari zaman Nabi Muhammad sampai kapanpun akan tetap sama bahasanya karena memang itu adalah dari Allah bahkan ada jaminan tentang orisinalitasnya. Melihat dua kondisi yang berbeda itu maka tidak patut jika Alquran disamakan dengan bible dalam pemahamannya karena akan mengakibatkan salah pemahaman terhadap ajaran Islam.

Selain pandangan diatas, ada beberapa sebab tentang penolakan hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran Alquran, yaitu:

1. Hermeneutika bukan hanya tafsir melainkan metode tafsir dan falsafat yang tidak sama dengan tafsir dan takwil yang ada dalam tradisi Islam.
2. Hermeneutika dianggap lebih memihak pada Kristen protestan karena punya over view terhadapnya.
3. Hermeneutika berasal dari Barat yang tujuannya adalah untuk memahami bible yang problematis, sementara Alquran adalah jelas dan sacral.
4. Hermeneutika menghasilkan pemahaman yang subjektif relative.
5. Hermeneutika tidak mempunyai aturan dan prosedur yang jelas sebagaimana ulumul quran menjelaskan langkah-langkahnya dalam penafsiran.
6. Penerapan hermeneutika dapat merusak tatanan dan akidah umat Islam.

Senada dengan Adian Husaini, Ugi Suharto mengatakan bahwa hermenutika tidak sesuai dengan kajian Alquran baik secara teologis maupun filosofis. Secara teologis, hermeneutika membincang tentang persolana ayat-ayat dhohir yang dianggapnya problematic seperti halnya keraguan tentang pembukuan Alquran yang dilakukan oleh Usman. Sedangkan secara filosofis, hermeneutika berusaha mempertanyakan akidah yang sudah mapan dalam benak umat Islam yang pada perkembangannya akan merugikan umat Islam dan merusak validitas Alquran.²²

Hermeneutika bukanlah sebuah tafsir, melainkan metode tafsir yang berbeda dengan tafsir dan takwil dalam literatur tradisional, Nasrudin Baidan menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam hermeneutika tidak ada sebagaimana aturan yang ada dalam tradisi Islam, dalam aturan penafsiran ada runtutan yang harus dipenuhi jika ingin penafsirannya tergolong shohih, pertama ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, kemudian dari masa sahabat baru kemudian tabi'in yang kesemuanya harus memenuhi standar baik keshahihan hadisnya atau keshahihan orangnya. Tetapi kriteria yang sedemikian runtut dan ketat dianggap oleh para hermeneut sebagai

²¹Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta, Gema Insani, 2006), 153-155.

²²Ugi Suharto, *Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika*, tulisan ini merupakan makalah Ugi Suharto saat seminar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tanggal 10 April 2003, <https://islamicunderstanding.wordpress.com>. Diakses 5 juni 2015.

sebuah penafsiran yang monoton yang tidak mampu menjawab tantangan zaman dan juga perkembangan modern seperti halnya tentang memahami alam gaib.²³

Selain hal tersebut, ada beberapa sebab yang digunakan untuk menolak hermeneutika adalah:

Kemapanan Ulum Alquran dan Tafsir Konvensional.

Dalam sejarah literature islam diketahui bahwa ulum Alquran secara praktis sudah berkembang sejak turunnya Alquran itu sendiri, hal itu bisa dilihat dalam praktik dialog yang terjadi pada masa sahabat, salah satunya adalah ilmu rasm Alquran, ilmu I'rabul quran. Tetapi secara teoritis sudah berkembang sejak abad ke-3 yang dipelopori oleh Ibn Jarir at-Tobari yang menyusun kitab tafsir bermutu disertai I'rob ditulis dengan rumusan yang baik dan masa berikutnya terus disempurnakan pembahasan ulum Alquran, seperti al-Madiny tentang asbab nuzul, Ibn Sallam tentang nasikh mansukh, Ibnu Qutaibah tentang Musykilul Quran.

Kemudian abad ke-4 disempurnakan lagi pembahasan ulum Alquran, seperti 'Ajaib Ulum Alquran oleh Ibn Qosim al-Anbari, ghoribil quran oleh Abu Bakar as-Sijstani. Sementara abad ke-5 mulai disusun secara global dan menjadi penandaan akan berdiri sendirinya ulum Alquran contoh oleh al-Hufy yang mengarang al-burhan fi ulum Alquran.²⁴

Kemapanan ulum Alquran tidak hanya sampai disitu, setelahnya yaitu abad 6 sampai wafatnya as-Suyuthi ulum Alquran seolah sudah ada sampai puncaknya yaitu abad 10-13. Sejak abad 13 sampai saat ini perhatian ulama dan perkembangan ulum Alquran terus bergeliat, bukan untuk merubah teori yang sudah ada melainkan menambah kekurangan yang dirasa ada.

Berkembangnya ulum Alquran juga seiring berkembangnya tafsir itu sendiri, bahkan tafsir jauh lebih dahulu dibanding dengan ulum Alquran, karena tafsir sudah dipraktikkan sendiri oleh Nabi sebagai penerima wahyu, dialog yang terjadi antara sahabat dan Nabi untuk memperjelas pemahaman Alquran sudah termasuk tafsir, tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh Nabi tentang pemahaman pada ayat, berselang pada masa nabi berganti dengan masa sahabat, ada aturan ketat yang harus dipakai oleh sahabat ketika mereka ingin memahami Alquran, peraturan itu terus dipakai termasuk pada masa tabiin, terlepas dari adanya gejolak yang muncul dalam dunia islam sendiri sudah ada penafsiran yang dimulai sejak masa sahabat yaitu tafsir al-Mikbas min Tafsir Ibn Abbas yang disarikan dari tafsir Ibn Abbas, disusul tafsir masa tabiin dengan mengacu pada kedaerahan, contoh aliran Makkah oleh Ibn Jubair, periode ini dikategorikan pada *periode pertama*.

Periode kedua, disebut masa pengkodifikasian dimana masa ini tafsir, asih bercampur dengan kitab hadis, umumnya penafsiran masih bersumber secara *bil ma'tsur*, menandai tafsir ini bisa kita nikamti tafsirnya sampai saat ini, salah satunya tafsir at-Tabari.

²³Disarikan dari Nashruddin Baidan, "Tinjauan Kritis terhadap Konsep Hermeneutika", dalam *Essensia, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 (2001), 165-180

²⁴Wahyudin dan M.Saifullah, *Ulum Alquran, Sejarah dan perkembangannya*, JSH (Jurnal Sosial Humaniora), Vol 6, N0.1, 2013.h. 29-32

Periode ketiga, periode penyusunan. Pada masa ini tafsir sudah disusun secara khusus dan berdiri sendiri, kondisi ini oleh sebagian ahli dikatakan mulai pada masa al-farra (w. 207 H), sehingga bisa disimpulkan bahwa kitab tafsir mulai dibukukan pada abad ke-2 H. dengan dimulainya pembukuan tafsir secara mandiri para ulama tafsir terus melakukan kajian-kajian tafsir dari berbagai perspektif dan juga kecenderungan, hal ini berlangsung sampai saat ini bahkan sampai akhir zaman. Dengan kata lain, bahwa tradisi penafsiran sudah mapan sejak abad pertama sampai waktu yang tidak terhingga.

Teori Barat-Kristen Termasuk Heremenutika Tidak Bebas Nilai.

Mengenai teori barat bebas nilai dan tidaknya ini dilarikan pada persoalan ilmu atau lebih tepatnya filsafat ilmu, kebanyakan Ilmuan dari Barat menyatakan bahwa ilmu itu bebas nilai tanpa terikat dengan hal-hal tertentu, tetapi jika dikaitkan dengan persoalan moral yang dikaitkan dengan ekses ilmu dan teknologi yang bersifat destruktif ada dua pendapat, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa ilmu itu nentral dari niali-nilai baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, pendapat kedua mengatakan bahwa netralitas ilmu itu terbatas pada metafisik keilmuan dan penggunaanya harus berlandaskan pada moral, karena ilmu yang dibangun atas dasar ontologis, epistemology, dan aksiologi haruslah berlandaskan etika sehingga ilmu itu tidak bebas nilai, hal ini sebagaimana yang dialami einsten ketika dikahir hayatnya tidak mampu menemukan agama mana yang sanggup menyembuhkan ilmu dari kelompoknya dan begitu pula moral universal mankah yang dapat mengendalikan ilmu, sehingga perlu penyatuan ideology tentang ketidaknetralan ilmu ada beberapa alasan, namun yang perlu direnungkan adalah pesan einsten pada akhir hayatnya “ *mengapa ilmu yang begitu indah, yang menghemat kerja, membikin hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit sekali*” adapun permasalahan dari keluhan Einstein adalah pemahaman dari pemikiran Francis Bacon yang telah mengekang dan mereduksi nilai kemanusiaan dengan ide ‘ pengetahuan adalah kekuasaan’,²⁵

Sementara membahas tentang nilai maka akan banyak hal yang dikategorisasikan, diantaranya adalah nilai sesuatu, nilai perbuatan, nilai situasi, dan nilai kondisi. Ada perbedaan yang menonjol antara pertimbangan nilai dan pertimbangan fakta, fakta berbentuk kenyataan, ia dapat ditangkap dengan panca indra sedangkan nilai hanya dapat dihayati.²⁶Walaupun para filosof berbeda pandangan tentang definisi nilai, namun pada umumnya menganggap bahwa nilai adalah pertimbangan tentang penghargaan. Teori tentang nilai dibagi menjadi dua, yaitu nilai etika dan nilai estetika.²⁷Etika termasuk cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia dan memandangnya dari sisi baik dan buruk.Adapun cakupan dari nilai etika adalah adakah ukuran perbuatan yang baik yang berlaku secara universal bagi seluruh manusia, apakah dasar yang dipakai untuk menentukan adanya norma-norma universal tersebut.

²⁵Jujun S.Suriasumantri, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 33

²⁶Sidi Gazalbah, Sistematika Filsafat Buku;IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm, 507

²⁷Burhanudin Salam, Logika Material Filsafat Materi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). Hlm. 168

Dilain sisi, Muhammad Naquib al-Attas pada tahun 1973 menyatakan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya tidak bebas nilai, sebagaimana disitir dalam risalahnya:

“kita harus mengetahui dan menyadari bahwa sebenarnya ilmu pengetahuan tidak bersifat netral, bahwa setiap kebudayaan memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenainya, meskipun diantaranya terdapat persamaan. Antara Islam dan kebudayaan Barat terbentang pemahaman yang berbeda mengenai ilmu, dan perbedaan itu begitu menadalam sehingga tidak bisa dipertemukan”²⁸

Sedangkan hermeneutika tidak bisa melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan baik dari pembuat teks, begitu pula budaya masyarakat dimana ia dibentuk, oleh karenanya bagi heremenut bahwa metode hermeneutika ini tidak bebas nilai, karena mereka memulai dengan sikap skeptic, curiga dan meragukan kebenaran dari manapun datangnya dan terus terperangkap dalam lingkaran hermeneutika, selain itu heremeneutika juga sarat dengan nilai dan asumsi filosofis, teologis, budaya, agama, dan lain-lain. Sebagai salah satu contohnya adalah implikasi filsafat hermeneutika heideigger dan Gadamer yang menganggap bahwa interpreter tidak netral dalam setiap proses pemahaman, karena cakrawala wawasan, intelegensinya dan kecenderungannya ikut terlibat sebagai ideology dalam menginterpretasi teks.

Hermeneutika, mempunyai dampak:

1. mendekonstruksi konsep yang sudah mapan,

Dalam tradisi penafsiran Alquran ada kaidah-kaidah umum Islam, merelatifkan batasan antara ayat *muhkam dan mutasyabih, ushul dan furu', qath'iyah dan dhanniyah*, mencerca ulama Islam, dekonstruksi konsep wahyu yaitu menggugat otentisitas Alquran dan memandang yang qath'I menjadi relative yang tidak kalah sengitnya adalah mereduksi sisi kerasulan Muhammad yang berujung pada penilaian bahwa beliau adalah manusia biasa yang mungkin juga melakukan sebuah kesalahan.²⁹ Para hermeneut lebih menekankan pada poros *wordview* untuk memahami Alquran sehingga mereka menafikan metode yang sudah dibangun oleh para salaf sholeh dalam memahami Alquran.

2. menganalisis, merubah tatanan hukum syariah yang sudah baku karena menyesuaikan dengan hukum positif kontemporer.

Dalam hermeneutika ada konsep relativisme, dalam hukum Islam ada hal yang sifatnya merupakan kebenaran mutlak yang tidak dapat diganggu gugat atau sesuatu yang sudah jelas tanpa perlu dipertanyakan lagi (*ma'lum min ad-din bil al-dharurah*), maka dalam kondisi ini sebenarnya hermeneutika tidak bisa menganalisa apalagi merubah hukum yang sudah pasti. Padahal dalam ranah ayat hukum ada kaidah yang harus diterapkan

²⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat Praktik Pendidikan Syed M. Naquib al-Attas, diterjemahkan dari *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm.115

²⁹Henri Sholahudin, *Alquran dihujaat*, (Jakarta: al-Qolam kelompok Gema Insani, 2007), h. 47-49

tidak semua bisa didekonstruksi mengenai pemahaman takwil yang dijadikan pengkiasan atas mulainya pemakaian hermeneutika, yaitu: *pertama*, lafadz yang ditaksilkan harus mempunyai kemungkinan untuk ditakwilkan, kedua, makna yang akab menjadi makna takwil memang makna yang dikandung oleh lafadz itu secara keabsahan atau digunakan secara syar;I, ketiga, takwil tersebut harus didasarkan pendapat yang benar baik berupa nas, ijma', kiyas maupun dalil-dalil shohih yang lain, jika tidak ada dalil yang menguatkan maka makna takwil tersebut tidak bisa dibenarkan. *Keempat*, orang yang melakukan takwil merupakan orang yang diakui kepakarannya dalam bidangnya, seperti para imam mujtahid dan para pemilik jiwa keilmuan yang matang yang mempunyai kemampuan mengistinbatkan hukum.³⁰

3. mencurigai kodifikasi mushaf yang dilakukan oleh Usman dan juga peneguhan hukum fiqih oleh Syafii karena mengutamakan hegemoni Quraisy.

Diantara yang dilakukan oleh orang orientalis adalah dengan menemukan manuskrip kuno yaitumushaf shana' pada tahun 1972 dan menyatakan sebagai mushaf lebih tua yang ditulis abad ke 7 atau 8 H,³¹ padahal Azami mengatakan bahwa terdapat sekitar satu perempat juta manuskrip di seluruh dunia yang berasal dari berbagai generasi, termasuk generasi awal abad pertama Islam.³² Perbedaan orthografi ini tidak menghilangkan substansi Alquran.

Usaha orientalis termasuk penganut heremeneutika tidak hanya meragukan mushaf usmani, melainkan ingin memandang bahwa mushaf usmani adalah tidak sah baik melalui qiraah ataupun khatnya, tetapi walaupun demikian apa yang mereka katakana adalah absurd qiraah yang diterima adalah yang memenuhi syarat dan rukun, diantaranya adalah, pertama, qiraah yang diriwayatkan harus mutawatir, kedua, qiraah harus sesuai dengan mushaf usmani atau salah satu dari mushaf tersebut, walaupun hanya dari segi kemungkinan. Ketiga, harus sesuai dengan gramatikal bahasa arab walaupun hanya dari satu pengertian. Apabila salah satu rukun itu tidak terpenuhi maka qiraat dianggap lemah, syadz atau maudhu'. Namun bagi orientalis isnad qiraat adalah dianggap hal yang sepele, sehingga mereka menyamakan qiraat syadz sehingga mereka menyamakan qiraat syadz dengan shahih, yang shahih dan ghairu mutawatir dan masyhur. Teknik para orientalis ini terlihat rancu, sebab mereka lebih mengedepankan yang trivial dan meminggirkan yang fundamental.³³

Asumsi orientalis bahwa tidak ada mushaf yang original adalah karena anggapan mereka bahwa Alquran hanyalah sebuah teks sebagaimana bible, padahal Alquran bukan hanya sekedar mansukrip atau teks melainkan

³⁰Tajudin Ibn Subki, Jam'Ul Jawami' (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2001), hlm. 54

³¹Gerd R.Puin, Conversation on Early Qur'an Manuscripts in Shana' dalam the Quran as Text, ed Stefan Weild, (Leiden. E. J Brill, 1996), h. 107

³²Al-azami, The History of The Quranic Text, 352-354

³³Syamsudin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008),

adalah sebuah ucapan dan sebutan.³⁴ Dalam catatan sejarah proses pembelajaran Alquran melalui transmisi sanad yang diawali seorang qari'-muqri' ke seorang murid secara langsung, transmisi ini diawali dari Jibril ke Rasulullah, sahabat dan tabi'in hingga sampai ke generasi sekarang dengan status mutawatir, sehingga keotentikan Alquran terjaga, baru kemudian hasil proses ini disadur menjadi teks di atas tulang, kayu, kulit atau kertas yang berfungsi skunder. Berdasarkan proses ini para ulama membuat istilah rasm atau *al-rasm tabi' li riwayah*, sedangkan para orientalis menganggap dan menyamakan antara keduanya, bahkan mengutamakan *rasm*,

4. Menganggap Semua Penafsiran Adalah Relative,

karena konteks adalah selalu ada perubahan dan mengacu pada relativisme. Disini hermeneutika menganut relativisme epistemology, tidak ada interpretasi yang mutlak benar, yang benar menurut seorang boleh jadi salah menurut orang lain, jadi ia relative dan tentative. Yang menentukan kebenarannya adalah konteksnya (waktu dan tempat) tertentu.

Berbeda dengan tradisi keilmuan Islam, ketika berinteraksi dengan teks, memiliki sekat-sekat tertentu untuk melihat keabsahan dan kebenaran sebuah teks, antara lain: pertama, metodologi dalam menguji validitas proses transmisi teks, dari si pembicara ke pembaca, kedua, metodologi pemahaman secara seksama dan akurat terhadap kandungan implisit dan eksplisit dalam teks-teks tersebut, yang telah dipastikan kevaliditasannya dalam akal, untuk purifikasi dan mengetahui sikap rasio terhadapnya, atau dengan kata lain untuk memahami teks maka harus memahami kualitas teks tersebut. Alquran yang sudah jelas dari mana datangnya selalu jalan dengan kemaslahatan umat bersama dengan tabiat kemanusiaannya. Konsistensi terhadap semua aturan yang berdimensi ketuhanan dalam memahami teks adalah sebuah keniscayaan, agar transedensi teks tetap menjado pengontrol dan standar dalam interpretasi dan praktisi.

Sementara pemahaman relativisme yang akan mengkaburkan tujuan agama dan melucuti teks dari kompetennya sebagai standar. Disinilah akar perbedaan ideology konsep Islam dengan kritik wacana keagamaan kekinian termasuk hermeneutika, yang menganut dikotomi ideology menganggap mustahilnya pemahaman obyektif terhadap wacana keagamaan dan kemestian pemahaman relativisme yang menafikan kemampuan teks sebagai media penyampai pesan, ide dan gagasan pengarang ke pembaca.

Dengan adanya dampak pada penerapan hermeneutika sebagaimana yang diungkap diatas, alangka lebih baik jika dilihat peta konsep yang menggambarkan **perbedaan antara hermenutika dan tafsir**,³⁵ bisa dilihat dalam bagan dibawah ini:

³⁴Syamsudin Arif, *Orientalisme...*, h. 10

³⁵M.Ilham Muchtar, *Analisis Konsep Hermeneutika dalam tafsir Alquran*, Jurnal Hunafa: jurnal Studia Islamika, Vol 13, No.1, 1 Juni 2016, h. 23

KONSEP HERMENEUTIKA	TAFSIR
Keotentikannya dan kebenaran teks suci diragukan	Berangkat dari kosa kata
Membuktikan keotentikan teks suci	Menafsirkan makna kata yang belum difahami
Mendamaikan pertentangan antara teks suci	Pendekatan nalar dan wahyu
Berangkat dari kerancuan teks suci	Sumber yang jelas dan otentik
Pendekatan nalar	Mempunyai pondasi penafsiran yang kuat
Menyamakan semua teks	Jalur transmisi yang jelas dan terpercaya
Perbedaan ruang, waktu, internal penafsir, ilmu, politik sangat berpengaruh dan menjadikan hermeneutika bernilai relatif	Syarat dan metode yang ketat
Tepat untuk teks-teks buatan manusia	Tafsir khusus Alquran
Siapa saja bisa berinterpretasi	Syarat mufassir sangat ketat

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hermeneutika sebagai sebuah metode baru perlu dikaji ulang terutama ketika menafsirkan ayat Alquran secara praktis, karena di lain sisi hermeneutika banyak ditemukan ketidaksinkronan ketika dipakai untuk menafsirkan semua ayat, sehingga perlu ada komparasi antara hermeneutika dan ulumul quran dalam memahami sebuah ayat, sehingga tidak terjadi simplifikasi ketika menafsirkannya. Metode tematis yang marak dalam memahami ayat dewasa ini perlu ada sentuhan-sentuhan baru, memakai ulumul quran sebagai alat pasti dan juga memakai hermeneutika sebagai pendukung.

Oleh karena itu risert ini diharapkan bisa menjadi wacana baru dalam ranah keilmuan Alquran terutama yang sering mengkaji dengan pendekatan hermeneutika, tidak menganaktirikan hermeneutika sebagai metode baru melainkan menyuguhkan pandangan yang menolak hermeneutika sehingga Alquran dan ulumul quran tidak kehilangan keakuratanya yang terkadang selama ini banyak orang yang selalu memakai hermeneutika sebagai pendekatan baru dan aktual

Daftar Pustaka

- Arif, Syamsudin, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Arkoun, Mohammed, "Contemporary Critical Practices and The Qur'an", dalam Jane Dammen Mc Auliffe (eds.), *Encyclopedia of the Qur'an* (t.tp: Netherland Brill, 2001.
- Armas, Adnin, *Tafsir Al Quran atau 'Hermeneutika Al Quran'*," dalam Islamia, 2004.

- Baidan, Nashruddin, "Tinjauan Kritis terhadap Konsep Hermeneutika", dalam *Essensia, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2, 2001).
- C. Verhak dan R. Haryono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Kerja Ilmu-ilmu*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991)
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat Praktik Pendidikan Syed M. Naquib al-Attas, diterjemahkan dari The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2008)
- E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Essack, Farid, *Membebaskan yang Tertindas: Al Quran, Liberalisme, Pluralisme*, Bandung : Mizan, 2000.
- Faiz, Fakhruddin, "Hermeneutika Modern", dalam Muhammad Amin Abdullah, dkk., *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Foucault, Michael *The Order of Things on Archeology of the Human Sciences*, New York: Vintage Books 1994.
- Gazalbah, Sidi, *Sistematika Filsafat Buku; IV*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gerd R. Puin, *Conversation on Early Qur'an Manuscripts in Shana' dalam the Quran as Text*, ed Stefan Weild, Leiden. E. J Brill, 1996.
- Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Gema Insani, 2006.
- Ibn Subki, Tajudin, *Jam'ul Jawami'* Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2001.
- K. Bertens, *Filsafat Barat abad XX Inggris dan Jerman*, Cet. Ke-1, Jakarta: Gramedia, 1983 .
- Komaruddin, Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet. ke-1, Jakarta: Paramadinah, 1996
- Milal Bizawi, Zainul, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: SAMHA, 2002.
- Muchtar, M. Ilham, *Analisis Konsep Hermeneutika dalam tafsir Alquran*, Jurnal Hunafa: jurnal Studia Islamika, Vol 13, No.1, 1 Juni 2016.
- Musahadi, *Hermeneutika Hadis-hadis Hukum: Studi tentang Gagasan Fazlur Rohman*, Penelitian, (Semarang: t.d), 89 dan Sayyid Hossen Nashr, *Knoweldge and Secred*, State University Press, 1989.
- Mustakim dan Sahiron Syamsuddin, *Apakah Tafsir Masih Mungkin?*", dalam Abdul Mustakim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi Al Quran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* . Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Tantangan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* Bandung: pustaka, 1996.
- S. Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Sahiron Samsudin, dkk, *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogyakarta*, Yogyakarta:: Islamika 2004.
- Salam, Burhanudin, *Logika Material Filsafat Materi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sholahudin, Henri, *Alquran dihujat*, Jakarta: al-Qolam kelompok Gema Insani, 2007.

- Suharto, Ugi, *Apakah Al Quran Memerlukan Hermeneutika*, tulisan ini merupakan makalah Ugi Suharto saat seminar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tanggal 10 April 2003, <https://islamicunderstanding.wordpress.com>. Diakses 5 juni 2015.
- Sunanto, T.H. Hasan, *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran al-Kitab*, Cet. Ke-5, Malang: Seminari al-Kitab Asia Tenggara, 1993.
- Suryadilaga, Al Fatih, *Metode Hermeneutika dalam Pensyarahan Hadis: Ke arah Pemahaman yang Ideal dan Komprehensif*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Alquran dan hadis, Vol. I, No.2, Januari 2001.
- Wahyudin dan M.Saifullah, *Ulum Alquran, Sejarah dan perkembangannya*, JSH (Jurnal Sosial Humaniora), Vol 6, N0.1, 2013
- W. Poespoprodjo, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafat*, Cet. Ke-1, Bandung: Karya Remaja, 1987.
- Wibowo, Safrudin Edi, *Kotroversi Penerapan Hermeneutika dalam Studi Alquran di Indonesia*, Disertasi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.